

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dunia sedang terjadi penyakit baru dimana yang tidak pernah kejadian sebelumnya pada terakhir tahun 2019, virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV2) pertama kali menyerang Wuhan, China. Virus ini menyebar sangat cepat pada awal tahun 2020 di sebagian negara. Karena itu, *World Health Organization* (WHO) menyatakan *Coronavirus disease 19* (COVID-19) adalah pandemi di tanggal 11 Maret 2020 (WHO, 2020).

Kasus terkonfirmasi dimasa pandemi COVID-19 adalah sebanyak 247.968.227 pada 4 November 2021, dalam kasus kematian terdapat sebanyak 5.020.204 (2,0%) di 204 di negara terjangkit dengan sekitar 151 berbagai negara transmisi komunitas (WHO, 2021). Pemerintahan Republik Indonesia melaporkan kematian 4.246.802 orang terkonfirmasi sebanyak 143.500 (3,4%) kasus.

Pandemi COVID-19 menyebabkan berbagai dampak diberbagai sektor sosial, ekonomi, kesehatan, dengan tidak kecuali seperti pendidikan. Pembelajaran sebelumnya yang mana dengan melakukan cara bertatap muka, digantikan dengan belajar di rumah masing-masing selama pandemi. Hal ini dengan tujuan untuk melakukan perlindungan orang-orang disekitar yang berada di lingkungan sekolah dari penyebaran COVID-19 sesuai Surat pernyataan Edaran bernomor 3 dan 4 pada tahun 2020 tentang mencegah COVID-19 di berbagai satuan pendidikan dengan kebijakan pendidikan dalam masa darurat (Arifa, 2020). Kebijakan ini diberlakukan di seluruh lingkup pendidikan diantaranya berbagai tingkat pra sekolah dan berbagai perguruan tinggi.

Menurut Dinas Pendidikan dan Budaya (Disdikbud, 2018) menyatakan bahwa sebelum pandemi, pembelajaran di Indonesia 100% wajib dilakukan secara tatap muka, sehingga saat pandemi COVID-19 melanda Indonesia, sistem pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi, sementara pembelajaran harus tetap terselenggara. Pembelajaran yang dilakukan dari rumah memiliki sisi positif maupun negatif. Sisi positifnya adalah siswa mempunyai lebih waktu dimiliki di rumah dengan kebersamaan keluarga, metode belajar lebih ariatif, guru lebih

fleksibel. Selain sisi positif, Disdikbud menambahkan kontradiksi yang ditimbulkan dari pembelajaran daring diantaranya setiap guru kelelahan berada di depan gawai yang hampir 24 jam dan masih memiliki peran lain selain guru, perubahan pola belajar anak, keterbatasan jaringan dengan internet yang membuat suatu pendidik berpikir dengan adanya suatu metode pembelajaran yang akan dilakukan semasa terjadinya pandemi, adanya tempat menyimpan peralatan elektronik yang akan di pakai terjadi keterbatas adanya banyak tugas dikirimkan Sebagian siswa/siswi (Siahaan, 2020).

Selama melaksanakan tugasnya sebagai guru, guru wajib mendapatkan suatu hak perlindungan dengan secara sebagaimana hukum berlaku, profesi guru, keselamatan guru, dengan kesehatan kerja guru (Widiarto, 2021). Dari sebuah hasil yang didapatkan eksplorasi berdampak *Work from Home* (WFH) dalam suatu pekerjaan guru dimasa pandemi COVID-19 dengan dilaksanakan oleh Purwato (2020). Adanya pandemi COVID-19 terjadinya akibat pekerjaan guru yang tidak teratur karena mengharuskan melakukan suatu komunikasi terhadap walimurid siswa/siswi, adanya beberapa guru dengan kepala sekolah, guru mengalami kendala dengan pembelajaran yang diterapkan, dalam bidang pembelajaran terbatasnya kurikulum materi, dengan dilakukan pembelajaran daring kurangnya pemahaman secara daring, sangat memerlukan beberapa waktu dengan cukup banyak kepada siswa yang bagaimana akan diberikan penugasan kepada siswa/siswi, dan tingginya tagihan pembayaran internet. Adapun terjadinya peningkatan sistem kerja sebagaimana mengharuskan membiasakan diri dalam beradaptasi suatu proses pembelajaran sebagaimana terjadinya stress kerja (Evagli, 2020).

Anita (2020) menyatakan stres kerja suatu keadaan terjadinya emosional dengan muncul dikarenakan terjadinya suatu hal yang tidak sesuai di antaranya dalam berat kerja suatu pencapaian individu dalam untuk menangani suatu stres kerja yang dialaminya. Ditambahkan oleh Lukman (2019) bahwa terjadinya stres pada guru dipicu oleh beberapa hal diantaranya mendidik siswa memiliki kekurangan dalam semangat belajar yang dimiliki siswa, siswa dalam proses belajar kurangnya kedisiplin dan mempunyai tanggung jawab besar terhadap orang tua. Stres kerja dialami oleh guru setingkat SD karena sebagian besar menjadi wali

kelas, mengajar hampir seluruh mata pelajaran dan masih membutuhkan bimbingan guru dalam proses belajar mengajar.

Stres kerja pada guru akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik dengan 50% serta mental 50% (Amalia et al, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Haydon *et al* (2018) mengidentifikasi pengaruh stres kerja dan kesehatan fisik diantaranya terjadi berbagai masalah kesehatan seperti diabetes, asma, kardiovaskular, dan gangguan tidur. Sementara kesehatan mental yang dapat terjadi akibat stres kerja adalah depresi. Guru hal yang terjadi adalah stres kerja dengan terpengaruhi dampak kesehatan mental dengan terjadinya terlalu khawatir terhadap situasi hal yang tidak dapat dikontrol seperti banyaknya beban kerja serta perubahan sistem pola dengan tercapainya sesuatu dengan hal diinginkanya sehingga dapat membuat guru menjadi perfeksionis. Stres yang timbul kepada guru dapat disebabkan adanya kekurangan kenyamanan dengan rasa pertanggung jawaban kepada suatu pekerjaannya selama dalam proses sistem pembelajaran yang dilaksanakan kepada siswa, kerjasama yang sulit dilakukan guru dan siswa menyebabkan terjadinya guru kesal dan bahkan membuat marah (Farista, 2018; Anita, Tjitrosumarto & Setyohadi, 2021). Sekolah dasar di Indonesia pada tahun 2021 berjumlah 148.816 yang tersebar di 34 provinsi dengan total guru sebanyak 1.638.851 orang (Siahaan, 2020).

Bertambahnya jam kerja di masa pandemi harus bisa menyesuaikan diri dalam situasi kesulitan pada sistem kerja, dengan harus menyesuaikan diri pada sistem pembelajar dapat terjadinya hal stres kerja kepada guru. Stres kerja dapat memengaruhi penampilan dan kinerja guru untuk mengembangkan suatu pencapaian akademik dan non akademik kepada siswa, dibutuhkan penelitian yang lanjut untuk menguraikan gambaran stres kerja pada guru di masa pandemi.

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Maret 2022 di 4 SD sewilayah Ambarketawang Sleman sebanyak 8 orang yang masing-masing terdiri dari 2 guru menyatakan bahwa guru merasa pusing karena adanya sistem pembelajaran yang berbeda dan menambah jam kerja saat pembelajaran. Selain itu guru mengatakan butuh waktu dengan adanya penambahan jadwal jam kerja dan sistem pembelajaran yang baru. Guru juga mengatakan sulit memahami dan mengoperasikan alat yang dilakukan dalam pembelajaran, dan

membutuhkan kesabaran yang ekstra dalam membimbing serta membutuhkan inovasi ataupun tenaga yang ekstra dalam melakukan pembelajaran terhadap anak sd yang minim pengetahuan dan membutuhkan tenaga yang cukup Adapun penambahan jam kerja pada guru menyebabkan guru mengalami stress pada pekerjaan. Belum pernah dilakukannya penelitian tentang stres kerja pada guru di masa pandemi membuat peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Gambaran tingkat stres kerja pada guru SD sewilayah Ambarketawang Sleman di masa pandemic

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat stres kerja pada guru di SD sewilayah Ambarketawang Sleman?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran tingkat stres kerja pada guru di SD sewilayah Ambarketawang Sleman di masa Pandemi.

2. Tujuan Khusus

Diketahui tingkat stres kerja pada guru berdasarkan jenis kelamin, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, masa kerja di SDN Sewilayah Ambarketawang Gamping Sleman.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu keperawatan khususnya mata kuliah keselamatan dan kesehatan kerja.

2. Manfaat praktis

a. Guru SD di SD sewilayah Ambarketawang

Hasil penelitian ini dapat menjadi menjadi data awal dalam mengidentifikasi tingkat stres kerja yang dialami guru selama masa pandemi.

b. Tenaga kesehatan di Puskesmas Gamping 1

Dari hasil peneltian diharapkan dapat dijadikan acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan promosi dan prevensi kesehatan untuk mencegah stres kerja yang dialami oleh guru.

c. Dinas Pendidikan

Hasil peneltian ini diharapkan dapat memberikn informasi bagi kepala dinas pendidikan terhadap tentang stres kerja dengan dialami guru, sehingga diharapkan ada bentuk perhatian berupa pelatihan untuk mencegah stres kerja.